



PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA MELALUI KREASI MENU GEMAYUR (GERAKAN MAKAN SAYUR) SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI DESA SENDEN

Yenny Dwi Musdhalifah^{1*}, Latifi Marifatin², Dewi Puspita Aprillia³, Adifatus Tsalisa⁴, Ahmad
Musyafa' Al- Mu'tashim⁵, Ahmad Jauhar Badruz Zaman⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima:

20-08-2026

Disetujui:

21-08-2026

Dipublikasi:

23-08-2026

Kata Kunci:

*Gizi Seimbang; Ibu Rumah
Tangga; Menu Sayur;
Pemberdayaan; Pencegahan
Stunting*

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi prioritas nasional di Indonesia, salah satunya dipicu oleh rendahnya keragaman konsumsi pangan keluarga dan minimnya asupan sayur pada anak, di mana ibu rumah tangga berperan sentral sebagai penentu pola makan di rumah. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Gerakan Makan Sayur (GEMAYUR) dilaksanakan di Desa Senden, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten, dengan tujuan memberdayakan ibu-ibu PKK melalui edukasi dan kreasi menu berbahan dasar sayur sebagai upaya pencegahan stunting. Kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis observasi partisipatif, meliputi penyuluhan tentang stunting dan gizi seimbang, demonstrasi memasak menu GEMAYUR, senam sehat bersama, serta makan bersama. Hasil penelitian menunjukkan tingkat partisipasi dan antusiasme peserta yang tinggi, disertai peningkatan pengetahuan mengenai konsep stunting, prinsip gizi seimbang, dan teknik pengolahan sayuran yang lebih bervariasi, serta tumbuhnya motivasi untuk menerapkan menu sehat di rumah masing-masing. Pendekatan berbasis praktik langsung (*experiential learning*) terbukti lebih efektif dibandingkan penyuluhan satu arah dalam mendorong perubahan pengetahuan dan perilaku ibu rumah tangga, sehingga menjadi model intervensi yang relevan untuk mendukung pencegahan stunting berbasis komunitas di tingkat desa.

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu masalah gizi kronis yang mendesak di Indonesia dan tercatat sebagai prioritas nasional. Kondisi ini timbul akibat defisit gizi berkepanjangan, terutama pada seribu hari pertama kehidupan, sehingga mengganggu pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Dampaknya tidak berhenti pada masa balita, melainkan berlanjut hingga dewasa berupa rendahnya produktivitas dan meningkatnya risiko penyakit menular maupun tidak menular, mengingat anak yang mengalami stunting akan menghadapi hambatan pertumbuhan fisik, motorik, verbal, kecerdasan, daya tahan tubuh, hingga produktivitas saat dewasa (Rini et al., 2024). Berbagai kajian menunjukkan bahwa penyebab stunting bersifat multifaktorial—mulai dari faktor ibu, anak, hingga lingkungan—yang meliputi usia ibu saat hamil, status gizi ibu, pemberian ASI maupun MPASI, riwayat berat badan lahir rendah, penyakit infeksi, hingga kualitas makanan yang dikonsumsi (Nirmalasari, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa penanganan

stunting membutuhkan intervensi langsung pada pola konsumsi pangan keluarga, dengan ibu sebagai penentu utama menu anak di rumah tangga.

Salah satu penyebab tidak langsung terjadinya masalah gizi pada anak adalah rendahnya keragaman dan kualitas konsumsi pangan keluarga, khususnya sayur dan buah yang merupakan sumber vitamin, mineral, dan serat penting bagi tumbuh kembang anak. Fenomena ini banyak ditemukan pada anak balita di Indonesia yang cenderung memiliki pola makan monoton dan kurang bervariasi—misalnya hanya mengandalkan sereal atau makanan pokok serta kurang mengonsumsi sayuran, buah, dan sumber protein hewani maupun nabati—padahal keragaman pangan tersebut penting untuk memastikan anak mendapatkan zat gizi yang saling melengkapi bagi pertumbuhannya (Latif et al., 2025). Prevalensi rendahnya konsumsi sayur dan buah pada anak usia prasekolah bahkan tergolong sangat tinggi secara nasional, dengan persentase mencapai lebih dari 90 persen. Rendahnya kebiasaan makan sayur ini erat kaitannya dengan minimnya pengetahuan serta keterampilan ibu dalam mengolah dan menyajikan menu sayur yang menarik bagi anak di rumah tangga.

Ibu rumah tangga memiliki peran sentral dalam menentukan pola makan keluarga, sehingga peningkatan pengetahuan dan keterampilannya menjadi kunci strategis dalam upaya pencegahan stunting berbasis rumah tangga. Berbagai program pemberdayaan telah terbukti efektif meningkatkan kesadaran serta keterampilan ibu dalam mengolah pangan bergizi berbasis sumber daya lokal sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif masalah gizi, sekaligus membuka peluang diversifikasi pangan dan pengembangan usaha rumah tangga berbasis bahan pangan lokal, sehingga memperkuat peran keluarga dalam pengelolaan pangan bergizi di tingkat masyarakat (Imamin et al., 2026). Pendekatan serupa juga diterapkan melalui *workshop* penyusunan menu gizi berbasis pangan lokal yang melibatkan langsung kelompok ibu rumah tangga secara partisipatif, di mana pemberdayaan ibu rumah tangga melalui peningkatan pengetahuan tentang makanan bergizi terbukti menjadi salah satu intervensi efektif dalam menurunkan kejadian stunting pada anak usia 6–59 bulan (Ani et al., 2026). Pendekatan pemberdayaan semacam ini menunjukkan bahwa perubahan pola konsumsi sayur di tingkat keluarga dapat dicapai melalui pelatihan praktis yang melibatkan ibu secara langsung, bukan hanya melalui penyuluhan yang bersifat searah.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, diperlukan intervensi konkret di tingkat desa yang menghubungkan pengetahuan gizi dengan keterampilan praktis ibu dalam mengolah sayur menjadi menu keluarga yang menarik dan bergizi. Program berbasis kreasi menu dan pengolahan pangan lokal telah banyak diterapkan di berbagai desa dengan hasil positif terhadap pengetahuan, keterampilan, dan motivasi ibu, sebagaimana terlihat dari peningkatan signifikan setelah pelatihan pengolahan pangan lokal di mana sebagian peserta telah mempraktikkannya langsung di rumah tangga masing-masing (Turrohmah & Pazril, 2025). Selain aspek pengetahuan gizi, edukasi tentang ketahanan pangan rumah tangga dan pemanfaatan pekarangan juga menjadi bagian penting dalam pencegahan stunting berbasis komunitas, karena kegiatan tersebut bertujuan meningkatkan kesadaran dan akses pengetahuan ibu tentang keamanan serta ketahanan pangan keluarga sebagai upaya diversifikasi olahan pangan lokal (Pebrianti et al., 2023). Oleh karena itu, program Gerakan Makan Sayur (GEMAYUR) dirancang sebagai upaya pemberdayaan ibu rumah tangga di Desa Senden melalui pelatihan kreasi menu berbahan dasar sayur, dengan harapan dapat meningkatkan konsumsi sayur keluarga sekaligus menjadi langkah nyata dalam mencegah dan menurunkan angka stunting di Desa Senden.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis observasi partisipatif, di mana mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) terjun langsung ke lapangan untuk

mengamati serta terlibat aktif dalam seluruh rangkaian program bersama masyarakat sasaran. Pendekatan semacam ini lazim digunakan dalam kegiatan pengabdian mahasiswa KKN sebagai bentuk intervensi langsung terhadap permasalahan gizi di tingkat desa, sebagaimana ditunjukkan oleh program sosialisasi pencegahan stunting yang dilaksanakan mahasiswa KKN di Desa Cetan, Kabupaten Klaten, melalui kombinasi penyuluhan, diskusi, dan pemberian contoh pengolahan makanan bergizi secara langsung kepada masyarakat (Nauval et al., 2022). Keterlibatan mahasiswa KKN secara aktif di lapangan juga terbukti berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu stunting melalui pendekatan yang bersifat langsung dan partisipatif, bukan sekadar penyampaian informasi satu arah (Nurrahmah & Putri, 2023).

Kegiatan dilaksanakan di Lapangan Desa Senden, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten, pada hari Sabtu, 25 Juli 2026, pukul 14.00–17.15 WIB. Sasaran kegiatan adalah ibu-ibu PKK Desa Senden yang berperan sebagai penentu utama pola makan dan pola asuh anak dalam rumah tangga. Pemilihan ibu-ibu PKK sebagai sasaran program sejalan dengan berbagai kegiatan pendampingan serupa yang menempatkan kader kesehatan dan ibu-ibu PKK sebagai mitra utama dalam praktik pengolahan makanan bergizi berbasis pangan lokal untuk mendukung upaya pencegahan stunting (Nurman, 2025).

Pelaksanaan program GEMAYUR dilakukan melalui tiga rangkaian kegiatan utama, yaitu demonstrasi memasak menu berbahan dasar sayur, senam sehat bersama, dan makan bersama. Ketiga kegiatan tersebut dirancang secara berurutan agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mengalami secara langsung proses pengolahan dan penyajian pangan bergizi. Pendekatan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) semacam ini telah terbukti efektif meningkatkan kesadaran gizi peserta, sebagaimana ditunjukkan pada program Gemayur (Gemar Makan Sayur) yang memanfaatkan pembelajaran eksperiensial untuk mendorong perubahan perilaku konsumsi sayur (Rossyda & Yuniar, 2025). Metode demonstrasi memasak sebagai media edukasi gizi juga telah diterapkan pada program pendampingan kader posyandu dalam penyediaan makanan tambahan bagi balita gizi kurang, yang menunjukkan bahwa praktik memasak secara langsung mampu meningkatkan pemahaman peserta dibandingkan penyampaian materi secara ceramah semata (Fachirunisa et al., 2024). Pendekatan pendampingan langsung oleh mahasiswa KKN dalam program kerja pencegahan stunting turut memperkuat keberhasilan implementasi kegiatan di tingkat desa (Silitonga et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui observasi langsung yang berlangsung sejak tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Tim KKN mengamati tingkat partisipasi, antusiasme, serta respons peserta selama mengikuti demonstrasi memasak, senam sehat, dan makan bersama, yang kemudian didukung dengan dokumentasi kegiatan sebagai bukti pelaksanaan. Hasil observasi tersebut selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk melihat gambaran perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung, sebagaimana disajikan pada bagian hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program GEMAYUR (Gerakan Makan Sayur)

GEMAYUR (Gerakan Makan Sayur) merupakan salah satu program unggulan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Senden yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu rumah tangga dalam menyusun menu bergizi sebagai upaya pencegahan stunting. Sasaran utama kegiatan adalah ibu rumah tangga, kader Posyandu, serta masyarakat yang memiliki balita. Program dikemas dalam bentuk memasak menu sehat berbahan pangan lokal dan senam sehat bersama. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai stunting, faktor penyebab, dampak jangka panjang, serta pentingnya pemenuhan gizi

seimbang selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Selanjutnya, peserta mengikuti demonstrasi memasak menu GEMAYUR menggunakan bahan pangan lokal yang mudah diperoleh di Desa Senden, seperti berbagai jenis sayuran, telur, tempe, dan sumber protein lainnya. Metode demonstrasi dipilih agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mardikanto & Soebiato (2019), pemberdayaan masyarakat adalah proses peningkatan kemampuan individu maupun kelompok agar dapat memanfaatkan potensinya untuk mencapai kesejahteraan secara mandiri. Konsep ini sejalan dengan pelaksanaan GEMAYUR yang tidak sekadar mengedukasi, tetapi juga membangun kemampuan masyarakat mengolah pangan bergizi secara mandiri.

Hasil Pelaksanaan Program

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, tingkat partisipasi masyarakat tergolong tinggi. Peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan mulai dari praktik memasak hingga senam sehat bersama. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan mengenai cara mengolah sayuran agar lebih menarik bagi anak serta pemilihan bahan pangan bergizi dengan biaya yang terjangkau.

Tabel 1. Hasil Pelaksanaan Program GEMAYUR

No	Indikator	Hasil Observasi
1	Kehadiran peserta	Sebagian besar undangan hadir mengikuti kegiatan
2	Praktik memasak	Seluruh peserta mengikuti demonstrasi hingga selesai
3	Pemahaman materi	Peserta mampu menjelaskan kembali materi yang diberikan
4	Motivasi menerapkan menu sehat	Sebagian besar peserta menyatakan akan mencoba menu di rumah
5	Kerja sama dengan kader Posyandu	Terjalin koordinasi yang baik selama kegiatan berlangsung

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode demonstrasi memasak mampu meningkatkan keterlibatan peserta dibandingkan penyampaian materi melalui ceramah saja. Peserta memperoleh pengalaman langsung dalam memilih bahan pangan, mengolah makanan, serta menyajikan menu sehat yang menarik bagi anak. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran masyarakat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Simbolon et al. (2022) yang menyatakan bahwa edukasi gizi yang disertai praktik mampu meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pemenuhan gizi anak sebagai upaya pencegahan stunting.

Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Rumah Tangga

Selama kegiatan berlangsung, dilakukan evaluasi melalui observasi dan diskusi setelah demonstrasi memasak selesai. Sebagian besar peserta menyampaikan bahwa sebelum mengikuti kegiatan, mereka belum mengetahui teknik pengolahan sayuran yang dapat meningkatkan minat makan anak. Setelah mengikuti demonstrasi, peserta memperoleh pengetahuan baru mengenai kombinasi bahan pangan, teknik memasak yang mempertahankan kandungan gizi, serta penyajian makanan yang lebih menarik. Selain itu, peserta juga memahami bahwa pencegahan stunting tidak hanya dilakukan melalui pemberian makanan tambahan, tetapi juga dipengaruhi oleh pola asuh, sanitasi lingkungan, perilaku hidup bersih dan sehat, serta pemeriksaan kesehatan secara rutin di Posyandu.

Menurut Notoatmodjo (2018), peningkatan pengetahuan merupakan tahap awal terbentuknya perubahan perilaku kesehatan. Semakin baik pengetahuan seseorang mengenai suatu masalah kesehatan, maka semakin besar peluang munculnya perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, edukasi yang diberikan melalui program GEMAYUR diharapkan mampu mendorong perubahan perilaku ibu rumah tangga dalam menyediakan makanan bergizi bagi keluarga.

Tabel 2. Perubahan Pengetahuan Peserta Berdasarkan Hasil Observasi

Aspek	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
Pengetahuan tentang stunting	Masih terbatas	Meningkat
Pengetahuan gizi seimbang	Sebagian belum memahami	Memahami konsep gizi seimbang
Pengolahan sayuran	Monoton	Lebih bervariasi
Penyusunan menu sehat	Belum terbiasa	Mulai mampu menyusun menu sederhana
Motivasi memasak menu sehat	Rendah	Meningkat

Demonstrasi Memasak sebagai Media Edukasi Pencegahan Stunting

Demonstrasi memasak merupakan inti dari pelaksanaan program GEMAYUR. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta mengenai pemanfaatan bahan pangan lokal menjadi menu sehat yang bergizi. Pemanfaatan sayuran sebagai bahan utama dipilih karena mudah diperoleh, memiliki kandungan vitamin, mineral, dan serat yang tinggi, serta dapat dipadukan dengan sumber protein hewani maupun nabati.

Melalui kegiatan praktik, peserta dapat melihat secara langsung proses pengolahan makanan yang benar sehingga kandungan gizi tetap terjaga. Selain itu, peserta juga memperoleh contoh penyajian makanan yang menarik sehingga lebih disukai anak-anak. Temuan ini didukung oleh Rokhaidah et al. (2023) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan ibu melalui praktik langsung dan dukungan keluarga mampu meningkatkan kemampuan ibu dalam menyediakan makanan bergizi bagi anak sehingga berkontribusi terhadap upaya pencegahan stunting.

Senam Sehat sebagai Pendukung Perilaku Hidup Sehat

Sebagai pelengkap kegiatan, mahasiswa KKN menyelenggarakan senam sehat bersama masyarakat. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesadaran bahwa kesehatan keluarga tidak hanya ditentukan oleh konsumsi makanan bergizi, tetapi juga dipengaruhi oleh aktivitas fisik yang dilakukan secara rutin. Seluruh peserta mengikuti senam dengan antusias hingga kegiatan selesai. Beberapa peserta menyampaikan bahwa kegiatan tersebut memberikan motivasi untuk mulai melakukan aktivitas fisik secara rutin bersama keluarga. Aktivitas fisik yang dilakukan secara teratur dapat membantu menjaga kesehatan tubuh, meningkatkan kebugaran, serta menurunkan risiko berbagai penyakit tidak menular. Menurut World Health Organization (2024), penerapan pola makan sehat harus diimbangi dengan aktivitas fisik yang cukup agar status kesehatan masyarakat dapat meningkat secara optimal. Oleh karena itu, kombinasi edukasi gizi dan aktivitas fisik dalam program GEMAYUR menjadi pendekatan yang saling melengkapi dalam membangun perilaku hidup sehat.

Pembahasan

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui edukasi, demonstrasi memasak, dan praktik langsung mampu meningkatkan pengetahuan serta motivasi ibu rumah tangga dalam mencegah stunting. Program ini tidak hanya memberikan informasi mengenai pentingnya konsumsi sayuran dan gizi seimbang, tetapi juga membangun



keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara mandiri di lingkungan keluarga. Pendekatan tersebut sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan hanya sebagai penerima manfaat.

Keberhasilan kegiatan juga dipengaruhi oleh kolaborasi antara mahasiswa KKN, pemerintah desa, kader Posyandu, dan masyarakat sehingga tercipta proses pembelajaran yang partisipatif dan berkelanjutan. Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa edukasi gizi berbasis praktik mampu meningkatkan pengetahuan dan perilaku ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi anak sehingga berkontribusi terhadap pencegahan stunting. Melalui pemanfaatan pangan lokal, program GEMAYUR menjadi salah satu alternatif yang mudah diterapkan karena bahan pangan yang digunakan tersedia di lingkungan masyarakat dengan biaya yang relatif terjangkau.

KESIMPULAN

Program kerja GEMAYUR (Gerakan Makan Sayur) yang dilaksanakan di Desa Senden terbukti berhasil dan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan, yaitu memberdayakan ibu rumah tangga dalam upaya pencegahan stunting melalui pendekatan yang praktis dan partisipatif. Keberhasilan ini tercermin dari tingkat kehadiran serta antusiasme yang tinggi dari masyarakat selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung—mulai dari penyuluhan materi tentang stunting dan gizi seimbang, demonstrasi memasak menu berbahan dasar sayur, senam sehat bersama, hingga sesi makan bersama.

Melalui metode demonstrasi memasak yang melibatkan peserta secara langsung (*experiential learning*), program ini terbukti efektif meningkatkan pemahaman ibu rumah tangga mengenai konsep stunting, prinsip gizi seimbang, variasi teknik pengolahan sayuran, kombinasi pangan yang tepat, hingga strategi penyajian makanan agar lebih menarik bagi anak. Peningkatan pemahaman tersebut juga diiringi dengan tumbuhnya motivasi peserta untuk mengaplikasikan menu sehat berbahan sayur di rumah masing-masing.

Selain aspek gizi, kegiatan senam sehat turut memperkuat kesadaran bahwa pencegahan stunting perlu diimbangi dengan kebiasaan aktivitas fisik yang rutin. Secara keseluruhan, keberhasilan program ini ditopang oleh kolaborasi yang harmonis antara mahasiswa KKN, perangkat desa, dan kader Posyandu, sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi ibu-ibu PKK sebagai pemegang peran sentral dalam menentukan pola makan dan pola asuh keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Senden, kader Posyandu, serta ibu-ibu PKK Desa Senden atas segala dukungan, kerja sama, dan partisipasi aktif yang diberikan selama pelaksanaan program GEMAYUR.

DEKLARASI KONFLIK KEPENTINGAN

Penelitian dan kegiatan pengabdian ini tidak menerima hibah atau pendanaan khusus dari lembaga pendanaan di sektor publik, komersial, maupun nirlaba.

REFERENSI

- Ani, L. S., Utami, W. N., Merdana, I. M., & Arrya, I. G. G. (2026). Strategi pencegahan stunting di Desa Penyabangan: Pemberdayaan ibu rumah tangga dalam penyusunan menu gizi berbasis ikan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 218–229.
- Fachirunisa, P. N., Elvandari, M., Wahju, S. T., & Kurniansyah, F. I. (2024). Sosialisasi demo masak PMT untuk balita gizi kurang dan ibu hamil KEK kepada kader posyandu di wilayah

- Puskesmas Pacar Keling. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(3), 577–584. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i3.1074>
- Imamin, M., Afandi, D. W., Cahyani, B. R., Saidatun, N., Aida, N., Soraya, A., Amalia, P. H., Salahudin, M., Ayyubi, A., & Septian, F. V. (2026). Inovasi pembuatan nugget lele sebagai upaya peningkatan asupan protein balita di wilayah rawan stunting. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JP2M)*, 7(10), 458–465. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v7i2.22447>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Buku saku hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://kesmas.kemkes.go.id>
- Latif, N., Basir, I. S., Antu, M. S., & Kunci, K. (2025). Gambaran pengetahuan orang tua terhadap konsumsi sayur pada anak di SD Qurratu A'yun. *Jurnal Keperawatan Profesional (JKS)*, 8(7), 4261–4270. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i7.7698>
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Nauval, I. A., Ramadhani, V. M., & Zaelani, M. A. (2022). Sosialisasi program pencegahan stunting dan gizi buruk oleh KKN Universitas Islam Batik Surakarta di Desa Cetan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sidoluhur*, 2(02), 168–176.
- Nirmalasari, N. O. (2025). Stunting pada anak: Penyebab dan faktor risiko stunting di Indonesia. *Qawwam*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurman, Z. (2025). Pendampingan praktik membuat makanan anak baduta berbasis pangan lokal melalui kader kesehatan dan ibu-ibu PKK di Kelurahan Kampung Olo Padang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1586162>
- Nurrahmah, S., & Putri, A. R. (2023). Peran mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam upaya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap stunting di Kelurahan Cigantang. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(9), 925–929. <https://doi.org/10.55681/swarna.v2i9.853>
- Pebrianti, S. A., Nurkhopipah, A., Rizqi, A., & Prawira, M. I. (2023). Edukasi keamanan dan ketahanan pangan rumah tangga untuk pencegahan stunting di Jambugeulis dan Bunigeulis Kuningan. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 4(1), 84–91. <https://doi.org/10.37373/bemas.v4i1.490>
- Rini, M. T., Suryani, K., Hardika, B. D., & Widiastari, N. K. (2024). Analisis faktor penyebab kejadian stunting. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah*, 6(1), 8–12. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v6i1.112>
- Rokhaidah, R., Marcelina, L. A., & Florensia, L. (2023). Pemberdayaan ibu melalui praktik dukungan keluarga untuk cegah stunting. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 5(3), 1–10. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v5i3.20835>
- Rossyidah, N. I., & Yuniar, K. N. (2025). Efektivitas Program Gemayur: Gemar Makan Sayur dalam meningkatkan kesadaran gizi siswa melalui pembelajaran eksperiensial. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 7(2), 124–139. <https://doi.org/10.30599/9tdn7192>
- Silitonga, Y. W., Lubis, R. A., Nurmi, A., Batubara, M. S., & Hasibuan, B. (2025). Pendampingan mahasiswa KKN di Desa Bargottopong dengan program kerja upaya pencegahan stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 5(1), 41–48. <https://doi.org/10.36985/5a0zb272>



- Simbolon, D., Soi, B., Ludji, I. D. R., & Bakoil, M. B. (2022). Pendampingan gizi spesifik dan perilaku ibu dalam pola asuh anak stunting usia 6–24 bulan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(1), 13–24. <https://doi.org/10.14710/jpki.17.1.13-24>
- Turrohmah, S. A., & Pazril, W. (2025). Pelatihan pengolahan pangan lokal berbasis tempe dan jagung untuk pencegahan stunting pada keluarga penerima manfaat PKH/BPNT Cibunigeulis. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(4), 1–8.
- World Health Organization. (2024). *Developing nutrition guidelines*. World Health Organization. <https://www.who.int/activities/developing-nutrition-guidelines>